

Hadis-hadis tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Tinjauan Kesehatan

Muhammad Luthfi Bakti Islami
Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
luthfiislami2@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadiths regarding herbal medicine with a health review. This study applies a qualitative type through literature study using the takhrij and syarah hadith methods. The results and discussion of this study include an overview of herbal medicine, editorials of hadith on herbal medicine, understanding of hadith regarding herbal medicine, and the content and benefits of herbal medicine for health. This study concludes that the herbal treatment recommended by Rasulullah SAW. proven in modern medicine has many health benefits. This can strengthen the hadith of the Prophet Muhammad. where the hadith appeared long before the advancement of medical science and technology.

Keywords: Hadith; Health; Herbs; Takhrij; Treatment; Syarah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis-hadis berkenaan dengan pengobatan herbal dengan tinjauan kesehatan. Penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan metode *takhrij* dan *syarah* hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi tinjauan umum tentang pengobatan herbal, redaksi-redaksi hadis mengenai pengobatan herbal, pemahaman hadis mengenai pengobatan herbal, serta kandungan dan manfaat pengobatan herbal bagi kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengobatan herbal yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. terbukti dalam pengobatan modern memiliki banyak sekali manfaat bagi kesehatan. Hal ini dapat memperkuat hadis Rasulullah Saw. di mana hadis itu muncul jauh sebelum majunya perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran.

Kata kunci: Hadis; Herbal; Kesehatan; Pengobatan; Syarah; Takhrij.

Pendahuluan

Rasulullah Saw. merupakan *uswatun hasanah* yang senantiasa diteladani oleh para umatnya. Beliau menunjukkan teladan bagi umat dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan bagaimana menjadi pribadi yang sempurna dalam segala aspek kehidupan dalam hal ketaqwaan, keimanan, berprilaku baik, kebersihan dan lain-lain, khususnya dalam bidang kesehatan. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa selama hidupnya, beliau senantiasa sehat selalu. Dengan begitu, tidak ada yang salah apabila beliau senantiasa dijadikan suri teladan sepanjang masa (Fahmi, 2018).

Kesehatan merupakan nikmat terbesar di luar kenikmatan lainnya yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para hambanya yang harus kita jaga dan dipertahankan, karena dengan tubuh yang sehat maka akan mudah bagi manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. serta mempermudah dalam menjalankan setiap aktivitas sehari-harinya. Maka dari itu, sebagai manusia kita harus bisa menjaga kesehatan agar tidak mudah terserang penyakit serta menjaga tubuh tetap fit (Izzati, 2020). Sebab tidaklah seseorang akan merasakan arti penting nikmat kesehatan, kecuali setelah jatuh sakit sebagaimana sebuah ungkapan, “kesehatan bagaikan sebuah mahkota di atas kepala orang yang sehat dan tidak ada yang bisa melihatnya, melainkan orang yang sakit” (M. Saifudin Hakim, 2020).

Sakit sebetulnya merupakan salah satu bentuk ujian yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, manusia harus berikhtiar untuk mencari solusi dari hal tersebut. Yaitu dengan cara mencari obat demi kesembuhan dari penyakit tersebut (Izzati, 2020). Sejak dulu Rasulullah Saw. sudah mengajarkan cara berobat. Dalam hadisnya Rasulullah Saw. tidak hanya berbicara sebatas aqidah, akhlak serta syariah. Namun, beliau juga berbicara mengenai berbagai macam persoalan yang lebih komprehensif dalam segala aspek, mulai dari sosial, perekonomian, politik bahkan mengenai persoalan kesehatan serta pengobatan. Pengobatan dalam Islam banyak diisyaratkan dalam hadis-hadis Rasulullah Saw., khususnya dalam hadis apabila ditinjau dari ilmu farmasi (pengobatan), maka beliau banyak berbicara tentang *farmakognosi*. *Farmakognosi* sendiri merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki bahan-bahan baik yang berasal dari hewan maupun tumbuh-tumbuhan serta beberapa mineral yang memiliki khasiat obat (M. Dalil, 2016).

Pengobatan yang keilmuannya bersumber dari Rasulullah Saw. dinamakan *Thibbun Nabawi*. Pengobatan dengan cara Nabi Saw. memang berbeda dengan ilmu kedokteran pada umumnya. Pengobatan Rasulullah Saw. bersifat pasti dan absolut serta bernilai pengobatan *ilahi*, berasal dari wahyu dari lentera kenabian serta kesempurnaan inteligensi (Lukman,

2020). Rasulullah Saw. telah banyak memberikan contoh obat-obatan yang memiliki banyak khasiat. Di antaranya madu, kurma, *habbatus sauda'* (jinten hitam), zaitun, *al-kam'ah* (sejenis jamur), daun *sabir* (lidah buaya), *qust al-hindi* (dahan kayu India) dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini terdapat tiga hadis yang menjadi fokus pembahasan, antara lain hadis tentang kurma, *habbatus sauda'* serta *qust al-hindi*.

Sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelusuran tinjauan pustaka dari sumber-sumber terkait judul yang diteliti, kajian berkenaan dengan pengobatan herbal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. telah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu. Antara lain artikel yang berjudul "*Hadis-hadis tentang Farmasi: Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rasulullah*" yang dilakukan oleh Fitri Yeni M. Dalil yang diterbitkan oleh IAIN Batusangkar. Secara garis besar artikel tersebut membahas tentang khasiat dari pengobatan herbal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. pada halaman 313-316 dijelaskan pembahasan tentang khasiat dari kurma dan *habbatussauda'*. Penjelasan kurma dan *habbatussauda'* dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari pembahasan, sehingga pembahasannya tidak menyeluruh (M.Dalil, 2016). Artikel yang dilakukan oleh Rifqi al-Authur dengan judul "*Beberapa Manfaat al-Qust al-Bahri dan al-Qust al-Hindi (Costus Speciosus)*" dalam artikel ini dibahas tentang pengobatan herbal menggunakan *qust al-hindi* serta diikuti dengan pembahasan manfaat dan kandungan zat-zat yang terdapat pada *qust al-hindi*, namun pada artikel ini tidak ditemukan secara spesifik pembahasan mengenai *takhrij* dan *syarah* hadis (Authur, 2013). Skripsi dengan judul "*Keistimewaan Kurma dalam al-Quran Ditinjau dari Perspektif Ilmu Kesehatan*" yang dilakukan oleh Ahmad Syamil bin Ahmad yang termuat dalam repositori UIN Suska Riau, tahun 2013. Skripsi tersebut membahas tentang keistimewaan buah kurma dibandingkan dengan buah-buahan yang lainnya. Keistimewaan buah kurma ini amatlah banyak dan memiliki banyak manfaat yang cukup tinggi bagi manusia, baik dalam aspek jasmani dan rohani (Ahmad, 2013).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, kenyataannya terdapat sejumlah penelitian terdahulu berkenaan dengan pengobatan herbal Nabi Saw. juga ditemukan pembahasan tentang *qust al-hindi*, kurma serta *habbatussauda'* dari sisi kesehatan. Namun, penelitian yang spesifik belum ditemukan berkenaan dengan hadis-hadis tentang pengobatan herbal melalui *takhrij* dan *syarah* hadis dengan tinjauan kesehatan. Inilah yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu dan berusaha mengembangkan serta mensintesisnya untuk menghasilkan pengetahuan baru. Pengobatan herbal merupakan pengobatan yang menggunakan bagian tanaman tertentu (seperti daun,

bunga, batang, biji, buah dan akar) kemudian mengolah bagian tersebut menjadi tanaman obat yang dapat meringankan, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit (Zakiah, 2018). Obat herbal mempunyai kemampuan dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit ringan (seperti flu) hingga berbagai macam penyakit serius lainnya (seperti asma, nyeri, gangguan kardiovaskular, darah tinggi, dan lain-lain). Para ilmuwan di abad ke-19 mulai menemukan bahwa ramuan yang terkandung pada tumbuhan sama dengan kandungan yang terdapat pada obat kimia yang digunakan oleh mereka, sehingga sejak saat itu semua bahan yang digunakan adalah tumbuhan untuk mensintesis obat sintetis (Cidadapi, 2016).

Jauh sebelum dibuatnya obat sintetis Rasulullah Saw. telah menyediakan contoh obat-obatan herbal yang mempunyai banyak khasiat. Di antaranya hadis tentang *qust al-hindi* sebagaimana Ummu Qais binti Mihshan berkata; saya mendengar Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Gunakanlah *qust al-hindi* (dahan kayu India), karena terdapat tujuh macam penyembuh di dalamnya, yang di antaranya dapat menghilangkan radang paru-paru dan penyakit lain (racun).” Kemudian hadis tentang *habbatussauda'* sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: “Dalam *habbatussauda'* (jintan hitam) terdapat obat dari segala penyakit kecuali kematian.” Ibnu Syihab berkata: “Maksud dari kematian adalah maut sedangkan *habbatussauda'* adalah *syuniz*.” Selanjutnya hadis tentang kurma sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Sa'd bin Abi Waqash ia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa di pagi hari makan tujuh biji kurma 'Ajwah setiap harinya, maka tidak akan membahayakan terhadap dirinya baik itu racun dan juga sihir pada hari itu” (Al-Bukhari, 2009).

Aktivitas memahami hadis Rasulullah Saw. telah lama dilakukan sejak awal kemunculannya. Kegiatan tersebut terus menerus mengalami perkembangan pasca wafatnya Rasul hingga berlalunya generasi sahabat dan generasi setelahnya. Salah satu bentuk aktivitas memahami hadis Rasul adalah *syarah* hadis yang berkembang pesat sejak abad ke-6 H (Hariono, 2019) dengan sebelumnya dilakukan *takhrij*. Selain itu penelitian medis modern telah membuktikan manfaat pengobatan herbal yang digunakan Rasulullah Saw. Hal ini memperkuat hadis Rasulullah yang berbicara perihal obat-obatan yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit (Safarsyah, 2018).

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapatnya hadis-hadis Nabi Saw. tentang pengobatan herbal. Adapun pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana hadis-hadis Nabi Saw. tentang pengobatan herbal. Sedangkan pertanyaan secara terperinci antara lain bagaimana tinjauan umum pengobatan herbal, bagaimana *takhrij* dan *syarah* hadis tentang pengobatan herbal, dan bagaimana hadis-hadis pengobatan herbal dengan

tinjauan kesehatan. Tujuan dalam penelitian ini yakni membahas hadis-hadis Nabi Saw. tentang pengobatan herbal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan untuk perkembangan studi ilmu hadis kedepan dan diharapkan dapat menjadi tumpuan mendasar bagi masyarakat tentang hadis, dengan penjelasan pengobatan herbal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., terutama dalam mengetahui kandungan gizi serta manfaatnya bagi kesehatan.

Metode Penelitian

Melalui penelitian kepustakaan terapan, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Sumber data primer meliputi berbagai *literature* kitab-kitab hadis yang ada seperti kitab *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Darimi*, *Musnad Ahmad* serta *Muwaththa' Malik*. Adapun sumber data sekunder yakni meliputi buku-buku serta karya tulis ilmiah yang memuat tentang penelitian ini untuk menunjang pemahaman materi. Setelah tersusun, sumber-sumber pustaka akan diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah klasifikasi, peneliti mengumpulkan data dari sumber kepustakaan. Data tersebut dinyatakan sebagai temuan hasil penelitian. Data yang telah ditampilkan kemudian diabstraksikan untuk menampilkan fakta. Nantinya fakta-fakta tersebut akan dijelaskan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru. Pada tahapan interpretasi menerapkan analisis hadis dengan tinjauan kesehatan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Tinjauan Umum Pengobatan Herbal

a) Pengertian Herbal dan Obat Herbal

Secara umum, herbal adalah kelompok besar komponen tanaman, tetapi tidak termasuk sayuran dan komponen tanaman lainnya (umbi, biji-bijian yang dapat dimakan) yang merupakan makronutrien dalam nutrisi manusia. Herbal biasanya sangat beraroma dan dapat digunakan sebagai bumbu dapur, obat-obatan, dan kebutuhan spiritual. Herbal yang digunakan sebagai bumbu masakan juga bisa disebut rempah-rempah dalam bahasa Indonesia, namun sebagian orang menggunakan istilah rempah daun (Femina, 2016). Herbal merupakan salah satu komponen dari tumbuhan terna, yaitu "tumbuhan berbatang lunak, batang ini tidak berkayu atau hanya mengandung sedikit jaringan berkayu, sehingga akan mati sampai pangkal pada akhir masa pertumbuhan, dan tidak ada bagian

batang yang akan tertinggal di tanah” (Rahman, 2014). Dalam botani, istilah “herbal” mengacu pada tanaman terna (Brickell, 2004). Namun dalam berbagai kebutuhan seperti terapi dan spiritual, setiap bagian tumbuhan dapat disebut sebagai herbal, sehingga pengertian herbal bisa sangat luas. Berbagai jenis pohon utuh, pakis, lumut, tanaman merambat, alga, lumut, ganggang dan jamur semuanya bisa disebut sebagai herbal (Bown, 1995) (Stuart, 1989).

Sedangkan obat herbal merupakan obat-obatan yang bersifat organik atau alami, yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, mengurangi dan menyembuhkan penyakit. Obat herbal murni diambil dari ekstrak tumbuhan dengan nilai obat, dan tidak mengandung campuran kimia buatan (sintetis), atau campuran hewani. Obat herbal harus berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti kencur, jahe, kunyit, bawang putih, bawang merah, daun jambu biji dan lain sebagainya. Jika suatu obat telah mengandung unsur hewani maka tidak dapat disebut sebagai obat herbal, akan tetapi termasuk dalam kategori obat tradisional/jamu, dan masih dapat dicampur dengan bahan-bahan yang berasal dari hewan (misalnya teripang dan telur) (Wikipedia, 2021).

b) Sejarah Pengobatan Herbal

Sejak zaman prasejarah, tanaman termasuk di antaranya rempah-rempah pada awalnya digunakan sebagai bumbu makanan, namun lambat laun mulai dikenal memiliki berbagai manfaat (Linda C. Tapsell, 2006) (Lai PK, 2004). Terutama rempah-rempah yang memiliki sifat antibakteri, sehingga dapat mengawetkan makanan. Metode ini diyakini berasal dari daerah tropis dimana makanan tidak dapat diawetkan karena faktor iklim. Berbeda dengan daerah beriklim sedang yang memiliki musim dingin, sehingga dapat mengawetkan makanan pada temperatur rendah (Jennifer Billing, 1998). Dalam berbagai budaya secara umum daging dibumbui lebih banyak ketimbang sayuran karena daging lebih rentan rusak (Paul W Sherman, 2001).

Pemukiman manusia sering dikelilingi oleh ilalang atau rumput liar yang digunakan sebagai bahan obat herbal, seperti *nettle* (jelatang), *dandelion* dan *chickweed* (Stepp, 2004) (John R. Stepp, 2001). Bukan hanya manusia yang menggunakan tumbuhan sebagai obat, beberapa hewan, seperti primata non-manusia, kupu-kupu raja, dan domba, juga memakan tanaman obat ketika sakit (Sumner, 2000). Sampel tanaman dari situs pemakaman prasejarah merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang pengobatan herbal pada zaman paleolitikum. Misalnya, sebuah situs pemakaman Neanderthal berusia 60.000 tahun, Gua Shanidar di Iran utara telah menghasilkan sejumlah

besar serbuk sari dari delapan spesies tanaman, dan tujuh di antaranya sekarang masih digunakan sebagai obat herbal (Solecki, 1975)

Dalam sejarah tertulis, bangsa Sumeria kuno mulai mempelajari rempah-rempah daun setidaknya 5000 tahun yang lalu dan menuliskannya di tablet tanah liat yang mencantumkan ratusan tanaman obat. Pada tahun 1500 SM, bangsa Mesir Kuno menulis *Papyrus Ebers*, yang berisi lebih dari 800 tanaman obat seperti lidah buaya, biji jarak, bawang putih dan mariyuana (Sumner, 2000). Di India, berbagai tanaman obat telah digunakan dalam pengobatan Ayurveda sejak 1900 SM (Bharat B. Aggarwal, 2007). Dikatakan bahwa kaisar China, Shennong Ben Cao Jing mencatat setidaknya 365 tanaman obat dan penggunaannya, termasuk di antaranya mariyuana dan ephedra (nama obat ephedrine berasal dari ini) (Sumner, 2000). Di Yunani Kuno, Diocles dari Carystus telah mempelajari tanaman obat setidaknya sejak abad ke-3 SM, tetapi sebagian isinya mirip dengan yang ditemukan di Mesir (Barry Robson, 2009).

2. Teks hadis

Pengobatan yang terkenal dalam dunia Islam selama ini dikenal dengan *at-Thibbun an-Nabawi* (pengobatan dengan cara Rasulullah Saw.). *Thibbun Nabawi* meliputi banyak hal, di antaranya adalah, susu, madu, jintan hitam, cuka buah, air zam-zam, kurma dan berbagai jenis makanan dan minuman yang menyehatkan lainnya. Sebagaimana Rasulullah Saw. sering membicarakan tentang kesehatan dalam berbagai hadis.

Berikut beberapa hadis tentang pengobatan herbal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., yang diakui secara medis:

Tabel 1. Redaksi-redaksi Hadis tentang Pengobatan Herbal

No.	Redaksi Matan Hadis	Tema Pengobatan	<i>Mukharrij</i>	Nomor Hadis
1	Mihshan berkata; saya mendengar Nabi Saw. bersabda: "Gunakanlah <i>qust al-hindi</i> (dahan kayu India), karena di dalamnya terdapat tujuh macam penyembuh, dan dapat menghilangkan penyakit (racun) di antaranya adalah radang penyakit paru.' Ibnu Sam'an berkata dalam hadisnya, "Karena	<i>Qust al-Hindi</i>	Shahih Bukhari	5260

	sesungguhnya padanya terdapat obat dari tujuh macam jenis penyakit, di antaranya adalah radang penyakit paru (dada)."			
2	Abu Hurairah telah mengabarkan kepada keduanya, bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Dalam <i>habbatussauda'</i> (jintan hitam) terdapat obat dari segala penyakit kecuali kematian". Ibnu Syihab berkata; "Maksud dari kematian adalah maut sedangkan <i>habbatussauda'</i> adalah pohon <i>syuniz</i> ."	<i>Habbatussauda'</i>	Shahih Bukhari	5256
3	Sa'd radliallahu 'anhu berkata; aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang makan tujuh butir buah kurma ajwa setiap pagi, maka tidak akan membahayakan bagi dirinya baik itu oleh racun maupun sihir pada hari itu."	Kurma Ajwa	Shahih Bukhari	5327

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) hadis tentang pengobatan herbal. Data ini diperoleh melalui penelusuran dalam kitab *Kutub at-Tis'ah* sebagai *mashadir asliyah*. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, ke 3 teks hadis tersebut terdapat pada kitab Shahih Bukhari yang matannya memuat tema-tema pengobatan herbal, yakni pengobatan menggunakan *qust al-hindi*, *habbatussauda'* dan kurma.

Redaksi hadis tentang pengobatan herbal yang telah dipilih akan disajikan melalui metode *takhrij* dan *syarah* hadis sebagaimana sajian berikut di bawah ini.

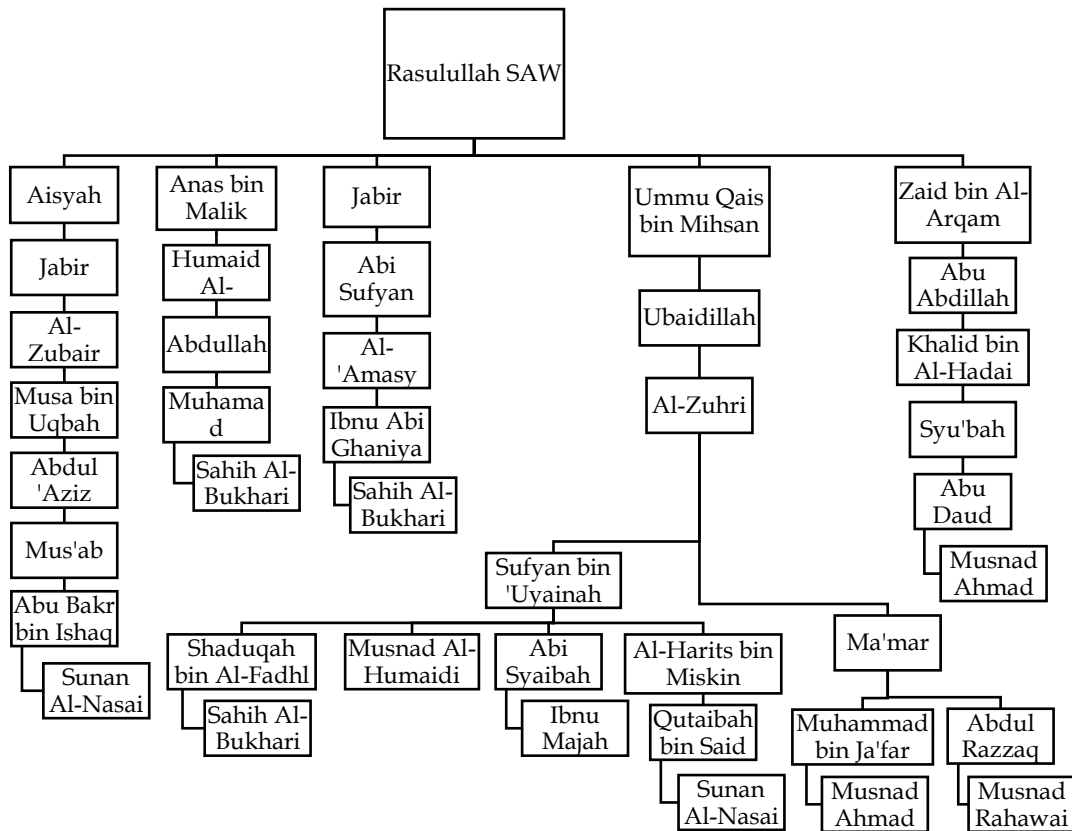
a) Hadis tentang *Qust al-Hindi*

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مُحْصِنٍ قَالَتْ
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ يُسْتَعَطُّ بِهِ مِنَ الْعُدْرَةِ
وَيُلَدُّ بِهِ مِنَ الْجَنْبِ

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin al-Fadl telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uyainah dia berkata; saya mendengar az-Zuhri dari 'Ubaidullah dari Ummu Qais binti Mihshan berkata; saya mendengar Nabi Saw. bersabda: "Gunakanlah *qust al-hindi* (dahan kayu India), karena di dalamnya terdapat tujuh macam penyembuh, dan dapat menghilangkan penyakit (racun) di antaranya adalah radang penyakit paru.' Ibnu Sam'an berkata dalam hadisnya, "Karena sesungguhnya padanya terdapat obat dari tujuh macam jenis penyakit, di antaranya adalah radang penyakit paru (dada)" (Al-Bukhari, 2009, p. 5260).

Hadis di atas mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi Lidwa Pusaka hingga ditemukan pada kitab Shahih Bukhari dengan No. 5260 (Al-Bukhari, 2009), sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Hadis ini termasuk hadis *muttasil*. Dengan kata lain, mata rantai setiap perawi bersifat berkesinambungan, karena memiliki hubungan historis antara guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Selain *muttasil*, hadis ini termasuk dalam kategori hadis *marfu'*. Jika dilihat dari penisbatan hadis kepada orang yang disandarinya maka hadis ini langsung bersandar kepada Rasulullah Saw. Para ulama juga berkomentar mengenai para periwayat hadis ini merupakan rawi yang *tsiqah* juga tidak ditemukannya *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Oleh karena itu, hadis tentang pengobatan menggunakan *qust al-hindi* (dahan kayu India) merupakan hadis *maqbul* dan dapat dijadikan *hujjah*. Kemudian hadis ini ditakhrij dengan bantuan aplikasi *Maktabah Syamilah*, digunakan metode pencarian *billafzhi* dengan kata kunci "العُودُ الْهِنْدِيُّ". Tidak hanya ditemukan pada kitab Shahih Bukhari, hadis di atas juga ada dalam bermacam kitab hadis sebagaimana terlihat pada Bagan berikut di bawah ini:

Bagan 1. Takhrij Hadis dan i'tibar Sanad Hadis



Bagan 1. di atas merupakan *takhrij* dan *i'tibar* hadis tentang pengobatan herbal. Dari bagan di atas dapat diketahui sejumlah *syawahid* dan *mutabi'* terhadap periwayatan hadis ini, juga dapat diketahui di mana hadis ini dicantumkan dalam kitab hadis. *Syawahid* hadis ini yaitu Aisyah, Anas bin Malik, Jabir, Ummu Qais bin Mihsan, dan Zaid A-Alqam. Kemudian yang hanya memiliki *mutabi'* pada periwayatan hadis ini yaitu pada jalur periwayatan Ummu Qais bin Mihsan.

Periwayatan hadis ini bercabang pada riwayat Al-Zuhri, di sini Al-Zuhri memiliki dua *mutabi'* yaitu Ibnu Uyainah dan Ma'mar. Kemudian periwayatan menyebar kembali dari Ibnu Uyainah memiliki *mutabi'* yaitu Shadaqah bin Al-Fadhl, Al-Humaidi sebagai *mukharrij*, Ibnu Abi Syaibah, dan Al-Harits bin Miskin. Periwayatan Ma'mar memiliki *mutabi'* yaitu Muhammad bin Ja'far dan Abdurrazaq.

Hadis tentang pengobatan herbal di atas merupakan suatu pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Al-'Aini berkata bahwa *al-qust* terdapat dua jenis. Pertama, *al-qust al-hindi* yang berwarna hitam adalah yang paling panas dan jenis kedua, yaitu *al-qust al-bahri* yang berwarna putih adalah yang paling ringan. Kedua jenis ini memiliki banyak khasiat (Al-Haq, 1388). Sabda Nabi Saw. **فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ** "karena sesungguhnya

padanya terdapat obat dari tujuh macam jenis penyakit” menurut para dokter *qust al-hindi* ini memiliki beberapa manfaat selain dari yang disebutkan dalam hadis di atas, manfaatnya yaitu: bisa memperlancar menstruasi, buang air kecil, demam, kemudian dapat melawan racun serta membunuh cacing di dalam usus. Ia juga mampu membangkitkan syahwat dan menghangatkan usus (An-Nawawi, 1414). Mereka menyebutkan lebih dari tujuh manfaat. Sebagian penerjemah hadis menjawab tujuh manfaat itu diketahui melalui wahyu sedangkan sisanya melalui percobaan (eksperimen). Rasulullah Saw. mencukupkan untuk apa yang diketahui melalui wahyu karena itu bersifat pasti. Sebagian lagi mengatakan Rasul menyebutkan apa yang dibutuhkan saja karena beliau tidak diutus untuk menjelaskan hal-hal secara detail (Al-Ashqalani, 1379). Perbedaan antara obat-obatan Rasulullah Saw. dengan obat-obatan para dokter, jauh lebih besar daripada perbedaan antara pengobatan modern dengan pengobatan tradisional. Apa yang didapat dari wahyu Ilahi, jika dibandingkan dengan yang diperoleh dari eksperimen, jauh lebih besar daripada perbedaan di antara tuan yang mulia dengan budak yang hina (Al-Jauziyah, 2020).

Cara pengobatan di atas dianjurkan Rasulullah Saw. berdasarkan penyakit yang diderita oleh sahabat yang bertanya kepada Rasul. Menurut Ibnu Hajar bisa saja pemakaian *qust al-hindi* ini bisa dioleskan, diminum, dikompresi, diteteskan, diuapkan, tergantung dari penyakit yang diderita. Apabila dioleskan, maka dimasukkan ke salep dan diberi minyak, kemudian dicampurkan. Demikian juga halnya apabila cara penggunaannya dikompreskan. Apabila diminum, maka dihaluskan terlebih dahulu kemudian dicampurkan dengan madu, ataupun air, ataupun lainnya. Serupa dengannya apabila penggunaannya diteteskan. Untuk setiap cara yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat bagi bermacam penyakit.

Sahabat yang bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai penyakit yang diderita oleh anaknya yaitu sakit tenggorokan yang mana biasanya menimpa anak-anak kecil pada musim panas, di samping suhu tubuh mereka juga panas, terutama daerah Hijaz yang termasuk daerah panas. Maka Rasulullah Saw. menganjurkan saya untuk dimasukkan lewat hidung karena sakit di tenggorokan (Al-Ashqalani, 1379).

b) Hadis tentang Habbatussauda'

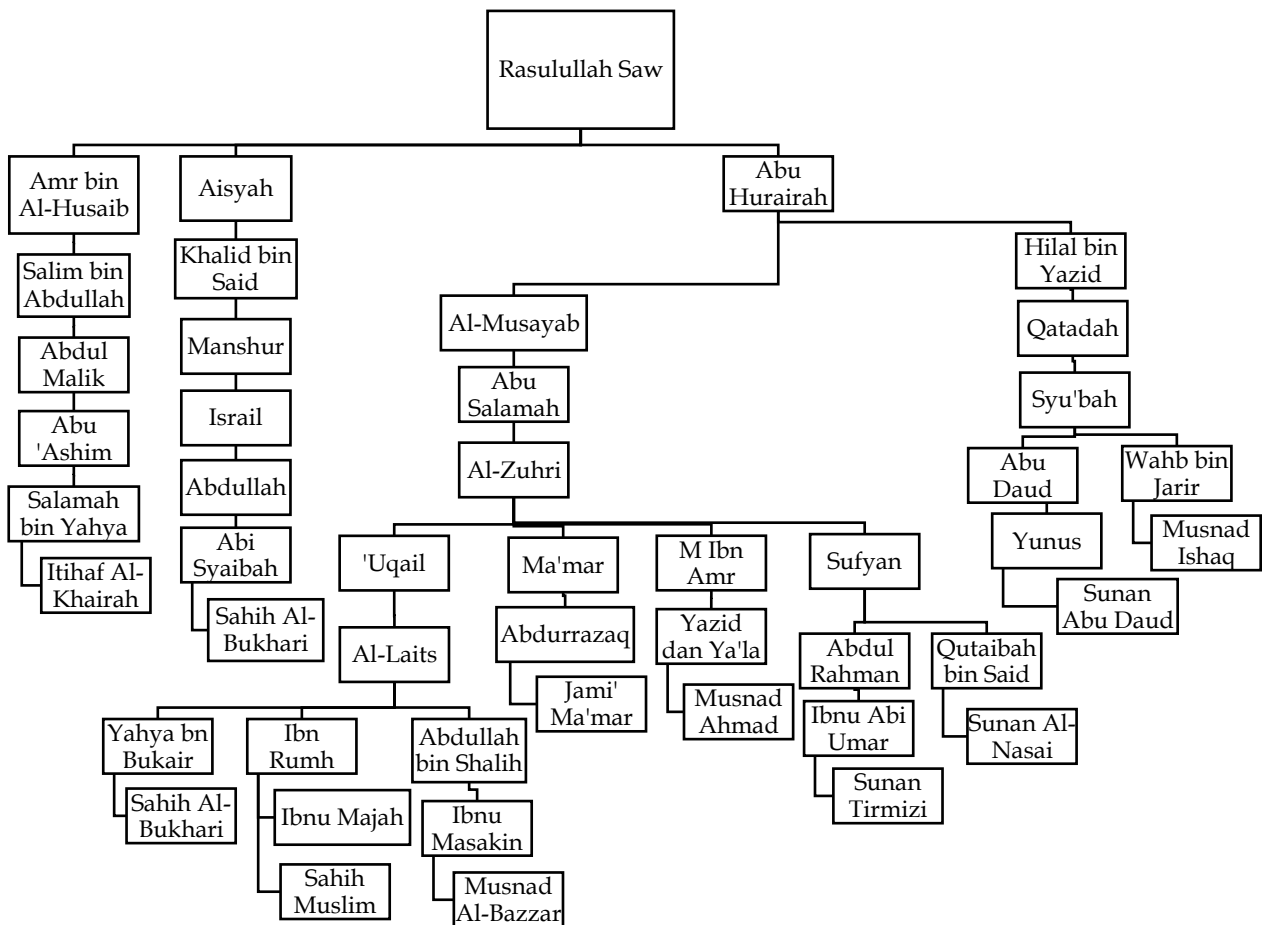
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَالسَّامُ الْمَوْتُ وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ الشُّونِيزُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata;

telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah dan Sa'id bin Musayyib bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepada keduanya, bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Dalam *habbatussauda'* (jintan hitam) terdapat obat dari segala penyakit kecuali kematian." Ibnu Syihab berkata; "Maksud dari kematian adalah maut sedangkan *habbatussauda'* adalah pohon *syuniz*" (Al-Bukhari, 2009, p. 5256).

Hadis tentang *habbatussauda'* mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi Lidwa Pusaka hingga ditemukan pada kitab Shahih Bukhari dengan No. 5256 (Al-Bukhari, 2009), sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Hadis ini memiliki sanad yang *muttasil* dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah Saw. Dengan kata lain, mata rantai setiap perawi bersifat berkesinambungan, karena memiliki hubungan historis antara guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Selain *muttasil*, hadis ini termasuk dalam kategori hadis *marfu'*. Jika dilihat dari penisbatan hadis kepada orang yang disandarinya maka hadis ini langsung bersandar kepada Rasulullah Saw. Para ulama juga berkomentar mengenai para periwayat hadis ini merupakan rawi yang *tsiqah*, 'adil, *dhabit* serta tidak ada celaan (*jarh*) sebagaimana tercantum dalam rawinya. Juga tidak ditemukannya *syadz* dan 'illat dalam sanadnya. Oleh karena itu, hadis tentang pengobatan menggunakan *habbatussauda'* (jintan hitam) merupakan hadis *maqbul* dan dapat dijadikan *hujjah*. Setelah itu hadis ini ditakhrij dengan bantuan aplikasi *Maktabah Syamilah*, digunakan metode pencarian *billafzhi* dengan kata kunci "الْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ". Tidak hanya ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari, hadis di atas juga ada dalam bermacam kitab hadis sebagaimana terlihat pada bagan berikut di bawah ini:

Bagan 2. Takhrij Hadis dan I'tibar Sanad Hadis



Bagan 2. merupakan *takhrij* dan *'i'tibar* hadis tentang *habbatussauda'*. Dari bagan tersebut dapat diketahui sejumlah *syawahid* dan *mutabi'* terhadap periwayatan hadis ini, juga dapat diketahui di mana hadis ini dicantumkan dalam kitab hadis. *Syawahid* hadis ini yaitu Aisyah, Amr bin Husaib, dan Abu Hurairah. Kemudian yang hanya memiliki *mutabi'* pada periwayatan hadis ini yaitu pada jalur periwayatan Abu Hurairah yaitu kepada Al-Musayyab dan Hilal bin Yazid.

Periwayatan hadis ini bercabang pada riwayat Al-Zuhri dan Syu'bah, di sini Al-Zuhri memiliki empat *mutabi'* yaitu Uqail, Ma'mar, Muhammad bin Amr, dan Sufyan. Kemudian periwayatan menyebar kembali dari Al-Laits yang memiliki *mutabi'* Yahya bin Bukair, Ibn Rumah, dan Abdullah bin Shalih, Ibnu Rumh meriwayatkan kepada dua *mukharrij* yaitu Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah. Pada periwayatan Sufyan yang sebagai *mutabi'* dari Al-Zuhri, memiliki dua jalur periwayatan yaitu Abdurrahman dan Qutaibah. Kemudian pada periwayatan Syu'bah bercabang kepada Abu Daud dan Wahb bin Jarir sebagai *mutabi'*nya.

Perlu dikemukakan sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. Al-Imam Ibnu Baththal mengatakan bahwa hadis Rasulullah Saw. mengenai *habbatussauda'* pada dasarnya memberikan informasi dan merekomendasikan *habbatussauda'* sebagai salah satu obat yang bersifat universal dengan manfaat kesehatan yang besar (Baththal, 1423). Hadis tersebut bukan bermakna hanya *habbatussauda'* yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Boleh jadi, penyakit pada masa itu belum banyak, tidak kompleks dan bersifat ringan, sehingga Rasulullah Saw. memberikan informasi untuk konteks zamannya yang bersifat preventif dengan menganjurkan mengkonsumsi *habbatussauda'* untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh (Safarsyah, 2018).

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa *habbatussauda'* sangat bermanfaat untuk mengobati masuk angin. Selain itu, ia juga dapat mengobati penyakit demam yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu (Al-Jauziyah, 2020). Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "tidak mustahil penyakit yang disebabkan oleh unsur panas dapat disembuhkan oleh obat-obatan yang bersifat panas karena khasiat yang dikandungnya. Bahkan hal ini sering kami jumpai pada banyak obat-obatan, dan *habbatussauda'* atau jintan hitam adalah salah satunya, sebab hadis di atas bersifat universal. Terkadang *habbatussauda'* dapat digunakan secara tersendiri dan terkadang dicampur dengan obat herbal lain" (An-Nawawi, 1414). Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa menurut ahli pengobatan *habbatussauda'* ini memiliki sifat panas dan kering. Manfaat dari *habbatussauda'* ini dapat menghilangkan bengkak, bermanfaat mengobati batuk berdahak, mengobati masuk angin juga dapat mengeringkan bagian luka yang basah. Apabila dihaluskan dan dicampurkan dengan madu dan minuman air panas maka dapat menyembuhkan penyakit yang diderita, maka dari itu di dalam hadis tersebut Rasulullah Saw. menganjurkan *habbatussauda'* sebagai obat (Al-Ashqalani, 1379).

Adapun pendapat dari ulama modern yaitu pendapat dari Dr. Ahmad al-Qadhi, sebagaimana dikutip oleh Zaghlul an-Najar, setelah mempelajari dan mengamati secara seksama terhadap *habbatussauda'* dari segi medis dengan melihat hadis tersebut. beliau mengatakan bahwa "hadis tentang *habbatussauda'* dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit kecuali kematian, harus dipahami kaitannya dengan sistem kekebalan dalam tubuh manusia yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt. untuk memproteksi tubuhnya". Ia melakukan studi hubungan *habbatussauda'* dengan sistem imunitas terhadap sejumlah orang yang terkena penyakit penurunan imunitas tubuh (Safarsyah, 2018).

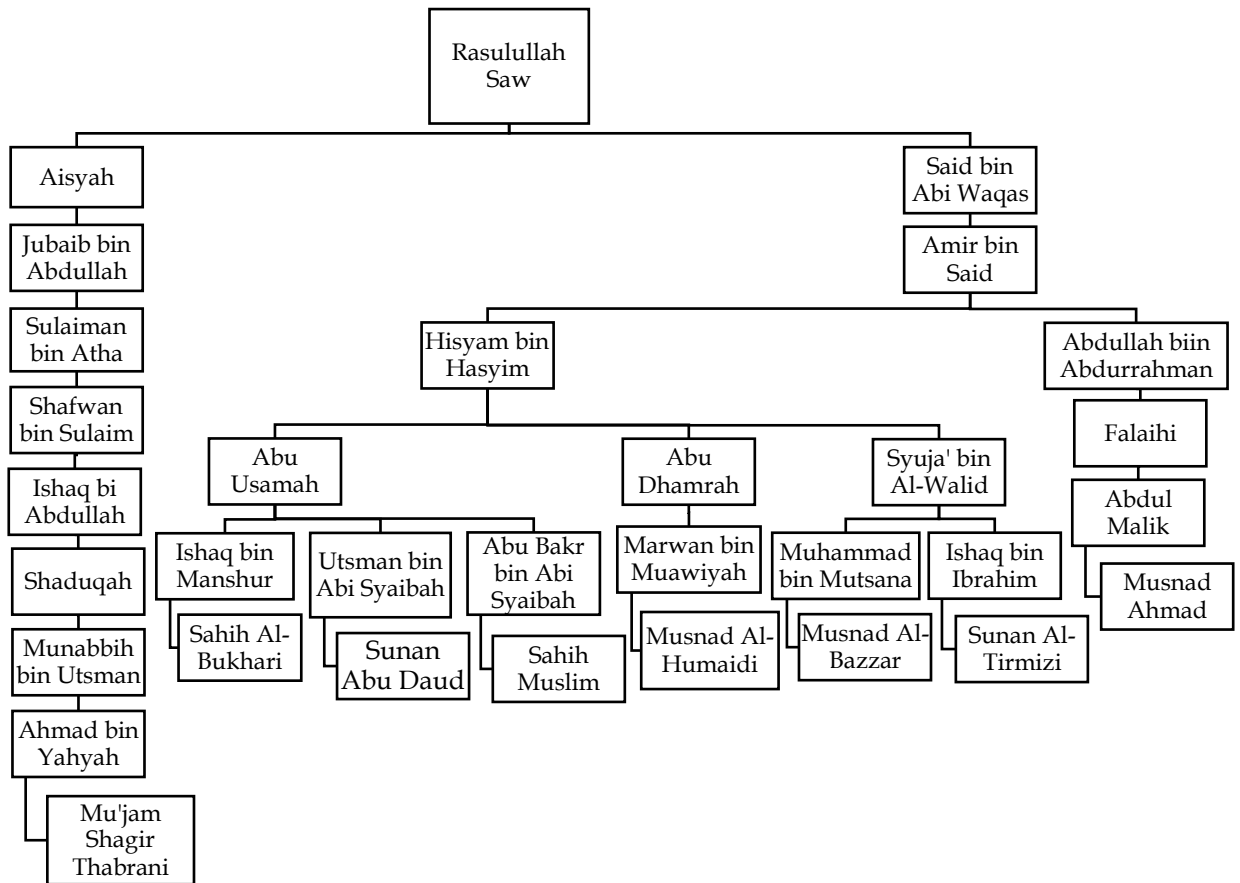
c) *Hadis tentang Kurma Ajwa*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَامِرَ بْنَ سَعْدٍ سَمِعْتُ سَعْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ تَصَبَّحَ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah mengabarkan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Hasyim dia berkata; saya mendengar 'Amir bin Sa'd saya mendengar Sa'd radliallahu 'anhu berkata; saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa di pagi hari makan tujuh biji kurma 'ajwah setiap harinya, maka tidak akan membahayakan terhadap dirinya baik itu racun dan juga sihir pada hari itu" (Al-Bukhari, 2009, p. 5327).

Hadis tentang kurma Ajwa di atas mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi Lidwa Pusaka hingga ditemukan pada kitab Shahih Bukhari dengan No. 5327 (Al-Bukhari, 2009), sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Sebagaimana komentar para ulama terhadap periwayatan hadis ini, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah, al-hafidz, shaduuq, 'adil, dhabit* serta tidak ada celaan (*jarh*). Hadis ini termasuk hadis yang mempunyai sanad *muttasil* dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah Saw. Dengan kata lain, mata rantai setiap perawi bersifat berkesinambungan, karena memiliki hubungan historis antara guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Selain *muttasil*, hadis ini termasuk dalam kategori hadis *marfu'*. Jika dilihat dari penisbatan hadis kepada orang yang disandarinya maka hadis ini langsung bersandar kepada Rasulullah Saw. Hadis ini juga tidak ditemukannya *syadz* dan *illat*, sebab adanya pendukung yang menguatkan. Oleh karena itu, hadis tentang pengobatan menggunakan kurma ajwa merupakan hadis *maqbul* dan dapat dijadikan *hujjah*. Kemudian hadis ini ditakhrij dengan bantuan aplikasi *Maktabah Syamilah*, digunakan metode pencarian *billafzhi* dengan kata kunci "تَمْرَاتٍ عَجْوَةً". Tidak hanya pada kitab Shahih Bukhari, hadis di atas juga terdapat dalam bermacam kitab hadis sebagaimana terlihat pada bagan berikut di bawah ini:

Bagan 3. Takhrij Hadis dan 'Ttibar Sanad Hadits



Bagan 3. merupakan *takhrij* dan *'itibar* hadis tentang kurma ajwa. Dari bagan *'itibar* hadis di atas dapat diketahui *syawahid* dan *mutabi'* terhadap riwayat hadis ini, juga dapat diketahui dimana hadis ini dicantumkan dalam kitab hadis. *Syawahid* hadis ini yaitu Aisyah dan Said bin Abi Waqas. Kemudian yang hanya memiliki *mutabi'* pada riwayat hadis ini yaitu pada jalur riwayat Said bin Abi Waqas yaitu bercabang dari Amir bin Said kepada Hisyam bin Hasyim dan Abdullah bin Abdurrahman.

Riwayat hadis ini bercabang lagi dari Hisyam bin Hasyim memiliki *mutabi'* yaitu Abu Usamah, Abu Dhamra, dan Syuja' bin Al-Walid. Kemudian riwayat hadis ini bercabang lagi pada rawi Usamah yaitu Ishaq bin Mansur, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Utsman bin Abi Syaibah yang menjadi *mutabi'*. Juga bercabang pada rawi Syuja' bin Al-Walid yaitu kepada Muhammad bin Mutsanna dan Ishaq bin Ibrahim yang sebagai *mutabi'*.

Mengenai makna kata yang terdapat dalam redaksi hadis tersebut di atas seperti kata *تَصَبَّحَ* mengandung arti makan di pagi hari sebelum dia

makan apapun atau sering kita sebut dengan sarapan pagi (Al-Haq, 1388). Sementara yang dimaksud dengan kurma ajwa sebagaimana menurut Ibnu Qayyim adalah jenis kurma terbaik dibandingkan dengan jenis kurma lainnya dan termasuk kurma yang paling lezat, harum dan paling lembut di Madinah, bentuknya agak besar warnanya cenderung ke hitam-hitaman dan termasuk kurma yang ditanam Nabi sendiri di Madinah (Al-Jauziyah, 2020). Secara dzahir kurma ajwa ini memiliki khasiat untuk menolak sihir di pagi hari hingga waktu malam, juga dapat menghilangkan racun jika mengkonsumsinya, hal ini dikarenakan keberkahan doa Nabi Saw. Yang ditujukan kepada kurma Madinah (Al-Ashqalani, 1379).

Terkait penyebutan bilangan tujuh buah kurma adalah termasuk perkara-perkara yang telah diberitahukan oleh Nabi dan kita tidak mengetahui maksudnya, maka kita wajib beriman dengannya serta meyakini keutamaannya dan hikmahnya (An-Nawawi, 1414). Adapun yang berpendapat jika bilangan tujuh tersebut termasuk dalam tema pengobatan, maka maksudnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah Swt. Sedangkan jika bilangan itu berada selain dalam tema pengobatan, maka bilangan tersebut menunjukkan pada hal yang banyak. Ibnu Qirath, sebagaimana dinukil oleh Ahmad Syauqi Ibrahim, mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini terbagi menjadi tujuh bagian, seperti tujuh lapis bumi, tujuh lapis langit, jumlah hari, jumlah tawaf, dan masih banyak lagi hal yang berkaitan dengan bilangan tujuh yang telah ditentukan dalam syariat tanpa kita ketahui maksudnya (Fahmi, 2018).

Sementara dengan kata sihir dalam redaksi hadis di atas, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Mu'jam al-Wasit* bahwa sihir adalah sesuatu yang dilakukan secara lembut dan sangat terselubung. Ibnu Qadamah mengatakan sihir merupakan ikatan-ikatan, jampi-jampi, perkataan yang dilontarkan secara lisan maupun tulisan. Sihir juga berarti melakukan sesuatu yang memengaruhi badan, hati atau akal orang lain tanpa berinteraksi langsung dengannya. Seperti dapat membuat salah satu pihak membenci lainnya atau membuat kedua belah pihak saling mencintai, membuat sakit, bahkan dapat mematikan seseorang (Mala, 2015).

3. Manfaat Pengobatan Nabi bagi Kesehatan

a) *Qust al-Hindi*

Kata *al-qust* sama dengan *al-'ud* atau 'batang' yang memiliki nama latin *saussurea costus* merupakan spesies tumbuhan yang berasal dari India. Minyak atsiri yang diekstraksi dari akarnya telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan wewangian sejak dahulu kala (Sambamurty, 2005). Genus *Saussurea* termasuk dalam famili *Asteraceae* yang terdiri sekitar 300 spesies di dunia, di mana di antara 61 spesiesnya ditemukan di India (Kour, Singh, & Kaloo, 2015). Tumbuhan ini memiliki

nama lokal dalam banyak bahasa lain, di antaranya yaitu; *kust* atau *qust* (Arab dan Persia), *kustha* (Sanskrit), *kostum*, *gotham*, dan *pocuk* (Tamil), *kut*, *kur*, dan *pachak* (Hindi dan Bengali), *kostha* (Kanada), *kot* atau *kust* (Punjabi), *upaleta* dan *kur* (Gujarat), *changala* (Telugu), *kuth* atau *postkhai* (Kasmir), *sepuddy* (Malayalam), dan *kost* (Hebrem) (Madhuri, Elango, & Ponnusankar, 2012). Batang ini diambil dari pohon bernama *al-qust* (*Costus*) yang tingginya mencapai 1,5 meter, berdaun banyak, bertangkai, dan berakar. Habitat pohon ini berasal dari India. Bagian pohon yang biasa digunakan sebagai obat adalah kulit akar-akarnya yang berwarna putih atau hitam. Pohon ini disebut juga *al-bahri* karena orang-orang Arab biasanya memetik pohon ini melalui perjalanan laut. Sedangkan, bentuk *al-hulwi* (manis) atau *al-murr* (pahit) berkaitan dengan rasanya (Author, 2013).

Batang *al-qust* (*Costus*) mengandung bahan helenin dan asam benzoat yang keduanya merupakan bahan pembersih bakteri. Oleh karena itu, batangnya dapat digunakan untuk mengobati radang uvula (bagian yang menonjol ke bawah dari langit-langit), radang saluran antara rongga mulut dan kerongkongan serta radang amandel. Selain itu, batang ini juga dapat digunakan untuk mengobati pembengkakan pada selaput dada dan selaput paru-paru yang disebabkan oleh bakteri (Author, 2013). Hal ini sebagaimana manfaat batang lainnya yang terdapat molekul fitokimia bioaktif dalam *qust al-hindi* yang memiliki sifat antiseptic, antibakteri, antijamur, antivirus, antiinflamasi, antioksidan, imunostimulan, dan analgesic yang mencegah terjadinya peradangan. Sama halnya dengan minyak kayu putih, tanaman ini juga memiliki kemampuan dalam menghambat virus dalam reseptor tubuh. Adapun penyakit pernafasan yang sering digunakan dengan obat ini adalah batuk, pilek, dan radang tenggorokan (Khairunnisa, 2021).

b) *Habbatussauda'*

Habbatussauda' (jintan hitam) merupakan terna (Rahman, 2014). Daunnya berbau segar, bijinya mengandung minyak atsiri dan lemak yang dapat digunakan sebagai rempah-rempah dan campuran obat, misalnya untuk mengobati sakit perut. Terna ini merupakan rempah-rempah yang dapat digunakan sebagai tanaman obat. Rempah ini berbentuk butiran biji berwarna hitam pekat yang telah dikenal ribuan tahun yang lalu dan banyak digunakan secara luas oleh masyarakat India, Pakistan, dan Timur Tengah untuk mengobati berbagai macam penyakit (Wikipedia, Jintan Hitam, 2021). Tanaman yang ditanam di banyak negara ini memiliki nama ilmiah dalam ilmu Biologi yakni dikenal dengan nama "*Nigella Sativa*". Kemudian dikenal dengan nama "*Habbah al-Barakah*" di Mesir, dikenal dengan nama "*al-Qaz'ah*" di Syiria, serta disebut dengan istilah "*Qahthah*" di Yaman. Sementara dinamakan "*Syuniz*" di Persia. Percobaan modern terhadap manusia dan hewan telah membuktikan bahwa *habbatussauda'*

memiliki efek antimikroba, mengatasi penyakit asma dan mengatur tekanan darah (Ali, 2008).

Kandungan senyawa yang terdapat pada *habbatussauda'* cukup banyak, tanaman ini memiliki senyawa aktif yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Di antara beberapa kandungan senyawa yang terkandung di dalam biji buah *habbatussauda'* yaitu; alkaloid, minyak lemak, minyak atsiri, minyak padat, thymoquinone, saponin dan nigellone. Terdapat banyak penelitian dalam mencari khasiat biji *habbatussauda'* ini. Dalam kitab at-Thibbun Nabawi karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa *habbatussauda'* dapat mengobati 50 jenis penyakit tanpa efek samping (M.Dalil, 2016). Dawud al-Anthaki menunjukkan banyak khasiat obat dari *habbatussauda'* ini. Ia mengatakan: "*Habbatussauda'* dapat menyembuhkan atau meredakan perut kembung, nyeri dada, batuk, sesak nafas, mual, edema, asites, sakit kuning, penyakit limpa". Dawud al-Anthaki menekankan bahwa jika *habbatussauda'* dicampur dengan minyak, dapat memerahkan dan menjernihkan warna kulit, menghancurkan batu ginjal, serta memperlancar buang air kecil. Sedangkan untuk menghirup uap *habbatussauda'* dapat mengobati pusing, demam dan flu. *Habbatussauda'* yang dicampur dengan cuka dan madu dapat menyembuhkan berbagai luka. Meminum minyak *habbatussauda'* yang dicampur dengan getah pohon akan mengembalikan gairah syahwat setelah melemah (Safarsyah, 2018).

Biji *habbatussauda'* mengandung zat antibodi yang dapat membunuh berbagai virus, mikroba dan bakteri. *Habbatussauda'* juga mengandung karotenoid sebagai zat anti kanker. Ia juga mengandung hormon seks yang berfungsi untuk memperkuat, mempersubur serta memperlancar serta mengandung zat-zat pelancar urin, menstruasi, ASI (air susu ibu) dan empedu. Ia juga mengandung enzim-enzim pencernaan dan zat antasida (anti asam), dan selain itu memiliki zat-zat aktif dan penenang secara bersamaan (Safarsyah, 2018).

Pada saat ini unsur nigellon dapat dipisahkan dari minyak atsiri *habbatussauda'* dan digunakan sebagai obat reaksi cepat untuk penyakit asma, serangan akut akibat pengaruh udara dingin, serta untuk pengobatan batuk membandel. Unsur thymohydroquinone juga berhasil dipisahkan dari minyak atsiri *habbatussauda'*. Zat tersebut digunakan sebagai zat anti bakteri usus, sebagai unsur untuk membersihkan flora lambung yang berbahaya. Para ilmuwan percaya bahwa seiring penelitian berlanjut dengan dukungan alat ilmiah modern, mereka akan semakin mengungkap banyak rahasia pengobatan *habbatussauda'* (Safarsyah, 2018).

c) *Kurma Ajwa*

Kurma atau yang memiliki nama ilmiah *Phoenix dactylifera L.* merupakan tanaman sejenis palem dengan buah yang dapat dikonsumsi

dan rasanya yang manis. Pohon kurma tingginya sekitar 15-25 meter, sedang daunnya menyirip sepanjang 3-5 meter (Satuhu, 2010). Warna buah kurma juga bervariasi dari warna kuning kecoklatan (kurma sukari, sabaka, mufini) hingga berwarna hitam (kurma ajwa) (Rostita, 2010). Bentuknya pun bermacam-macam, mulai dari buah yang berukuran panjang, persegi panjang, hingga berukuran bulat kecil. Kebanyakan kurma yang diekspor berupa kurma kering (Siregar, 2012). Kurma ajwa umumnya yang paling digemari karena rasanya yang manis dan memiliki tekstur yang lembut. Kurma ajwa atau yang biasanya dikenal dengan sebutan kurma Nabi adalah jenis kurma yang tumbuh di Saudi Arabia (Zahra, 2020).

Kurma ajwa ini kaya akan manfaat bagi kesehatan jika dikonsumsi secara rutin setiap hari karena berkhasiat sebagai obat dan penangkal racun. Kandungan protein dan kalori dalam buah kurma jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan buah-buahan lainnya, seperti apel, pisang, jeruk, dan anggur (Rostita, 2010). Adapun manfaat buah kurma antara lain yaitu membantu proses persalinan, mencegah pendarahan rahim, menetralkan asam, mengatasi sembelit, sebagai antioksidan, sebagai anti-diabetes, mencegah anemia, menurunkan kadar kolesterol dan menurunkan kadar *Low Density Lipoprotein* (LDL) darah (Zahra, 2020).

Ibu hamil yang akan melahirkan sangat membutuhkan makanan yang kaya akan unsur gula, hal ini karena kontraksi otot-otot rahim ketika akan mengeluarkan bayi. Kandungan gula dan vitamin B1 yang terdapat dalam buah kurma sangat membantu untuk mengontrol laju gerak rahim dan mengatur kontraksi jantung ketika darah dipompa ke arteri (pembuluh nadi) (Khasanah, 2011). Selain itu, kurma juga dapat mencegah pendarahan rahim sebab kurma mengandung nikotinat dan hormon potuchsin. Kalau seseorang mengalami kekurangan vitamin B3. Sebuah penyakit yang mengganggu penyerapan triptofan yang ada di usus dan ginjal. Gejala penyakit ini adalah pencernaan dan kurangnya nafsu makan yang diiringi mual-mual. Orang yang terkena penyakit ini biasanya akan mengalami insomnia. Hormone yang terdapat pada kurma dapat mencegah terjadinya pendarahan rahim. Maka, kurma secara tak langsung bisa membantu bagi kaum ibu yang hamil untuk mencegah pendarahan (Ahmad, 2013).

Buah kurma juga kaya dengan zat garam mineral yang menetralkan asam, seperti kalsium dan potassium. Buah kurma merupakan makanan terbaik untuk menetralkan asam lambung, karena meninggalkan residu (ampas/endapan) yang dapat menetralkan asam lambung setelah mengunyah dan mencerna asupan protein seperti ikan dan telur (Khasanah, 2011). Selain itu serat pangan yang terkandung dalam buah kurma cukup besar. Serat bermanfaat menurunkan kadar kolesterol dalam darah dengan menghambat penyerapan lemak atau kolesterol di dalam usus besar, sehingga kolesterol dalam darah tidak meningkat (Khasanah, 2011). Kadar kolesterol yang tinggi dalam darah dapat menyebabkan

pembentukan plak aterosklerosis (menumpuknya lemak/kolesterol dan zat lain) yang dapat menghambat/menyumbat aliran darah. Kurma ajwa mengandung senyawa phytosterol yang dapat menurunkan kadar kolesterol pada darah (Zahra, 2020).

Kurma merupakan sumber antioksidan yang baik. Antioksidan diketahui memiliki peran penting dalam pencegahan kanker, diabetes, dan penyakit kardiovaskular (Utami & Graharti, 2017). Kandungan zat aktif yang terdapat dalam ekstrak kurma seperti flavonoid, steroid, fenol, dan saponin memiliki peran sebagai anti diabetes. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa mengkonsumsi kurma memberikan manfaat dalam mengontrol glikemik dan lemak pada pasien diabetes (Arshad H Rahmani, 2014). Kurma juga mengandung karbohidrat, zat besi, lemak dan protein, yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin sehingga dapat mencegah terjadinya anemia (Sotolu, Kigbu, & Oshinowo, 2011). Kadar *Low Density Lipoprotein* (LDL) yang tinggi di darah merupakan faktor resiko pembentukan aterosklerosis. Kurma ajwa mengandung plant sterol dan flavonoid yang dapat menurunkan LDL (Zahra, 2020).

Kesimpulan

Pengobatan herbal merupakan pengobatan yang bersifat organik atau alami yang diambil dari ekstrak tumbuhan seperti daun, bunga, batang, biji, buah, dan akar yang telah diketahui dan diidentifikasi berdasarkan pengamatan manusia dan memiliki senyawa yang berguna untuk mencegah, mengurangi, dan menyembuhkan penyakit. Herbal telah digunakan sejak zaman prasejarah, hingga 5000 tahun SM, dibuktikan dalam tulisan kuno beraksara paku bangsa Sumeria yang menyatakan bahwa herbal telah digunakan dalam pengobatan. Rasulullah Saw. dalam hadisnya telah banyak menyediakan contoh obat-obatan herbal dengan banyak khasiat. Di antaranya hadis mengenai *qust al-hindi* dengan nomor 5260, *habbatussauda'* dengan nomor 5256, dan kurma dengan nomor 5327. Ketiga hadis tersebut termuat dalam kitab Shahih Bukhari. Hadis-hadis yang telah dipaparkan merupakan hadis shahih klasifikasi imam Bukhari, serta dapat dijadikan *hujjah*. Pengobatan modern membuktikan bahwa pengobatan herbal yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. memiliki banyak manfaat. Hal ini dapat memperkuat hadis Nabi Muhammad Saw. yang di mana munculnya hadis itu jauh sebelum majunya perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan implikasi yang bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu keislaman khususnya di bidang kajian hadis. Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan diperlukan penelitian lebih lanjut yang komprehensif dan mendalam. Terutama bagi para pengkaji hadis mengenai pengobatan herbal dengan menggunakan pendekatan keilmuan lain yang berpeluang membuka pemahaman lebih lanjut tentang topik ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. S. B. (2013). *Keistimewaan Kurma dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Ilmu Kesehatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Al-Asqalani, I. H. (1379). *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, M. b. (2009). *Shahih Al-Bukhari*. Lidwa Pustaka i-Software.
- Al-Haq, A. A.-T. (1388). *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Ali, N. (2008). *Hadis Versus Sains*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2020). *Ath-Thibbun An-Nabawi*. Yogyakarta: Diva Press.
- An-Nawawi, M. Y. (1414). *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Author, R. a. (2013, April 8). *Beberapa Manfaat al-Qust al-Bahri dan al-Qust al-Hindi (Costus Speciosus)*. Retrieved from rifqielaauthor.blogspot.com: <http://rifqielaauthor.blogspot.com/2013/04/beberapa-manfaat-al-qust-al-bahri-dan.html?m=1>
- Barry Robson, O. K. (2009). *The Engines of Hippocrates: From the Dawn of Medicine to Medical and Pharmaceutical Informatics*. Canada: John Wiley & Sons.
- Baththal, A. a.-H. (1423). *Syarah Shahih al-Bukhari li Ibnu Baththal*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Bharat B. Aggarwal, C. S. (2007). *Curcumin: the Indian solid gold*. *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 1-75.
- Bown, D. (1995). *Encyclopedia of herbs & their uses*. London: Dorling Kindersley.
- Brickell, C. (2004). *The Royal Horticultural Society Encyclopedia of Gardening*. London: Dorling Kindersley.
- Cidadapi, I. E. (2016). *Ramuan Herbal Ala Thibbun Nabawi*. Putra Danayu.
- Dalil, F. Y. M. (2017). Hadis-Hadis tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rasulullah. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 309-326.
- Darmalaksana, W. (2020, Maret 20). *Panduan Praktis Menyusun Proposal Penelitian*. Retrieved from <https://www.yudidarma.id/2020/03/panduan-praktis-menyusun-proposal.html>
- Fahmi, A. (2018). *Bimbingan Nabi Muhammad Saw Tentang Komposisi dan Porsi dalam Mengonsumsi Buah Kurma*. UIN Walisongo Semarang, 11.
- Femina. (2016, February 18). *Rempah Daun Lokal*. Retrieved from Gaya Hidup Masa Kini: <https://www.femina.co.id/article/rempah-daun-lokal->
- Hariono, D. (2019). *Syarah Hadis: Model dan Aplikasi*

- Metodologis. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 13(2).
- Izzati, Y. R. (2020). *Hadis tentang Khasiat Kayu India (Gaharu) Bagi Kesehatan: Studi Hadis dalam Sunan Abi Dawud No. Indeks 3877* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Jennifer Billing, P. S. (1998). *Antimicrobial functions of spices: why some like it hot*. The University of Chicago Press, 3-49.
- KemenKes, R. (2010). *Sayang Bayi, Beri Asi*. Mediakom, Info Sehat untuk Semua.
- Khairunnisa, I. (2021). *Isolasi Minyak Atsiri Dan Senyawa Metabolit Sekunder Dari Tanaman Qust al-Hindi (Saussurea Lappa) Serta Karakterisasinya*. Library Universitas Pertamina, 17.
- Khasanah, N. (2011). Kandungan Buah-buahan dalam Al Qur'an: Buah Tin (*Ficus carica L.*), Zaitun (*Olea europea L.*), Delima (*Punica granatum L.*), Anggur (*Vitis vinivera L.*), dan Kurma (*Phoenix dactylifera L.*) untuk Kesehatan. *Jurnal Phenomenon*, 1(1).
- Kour, S., Singh, S., & Kaloo, Z. A. Conservation Strategies of *Saussurea Costus*, Critically Endangered Medicinal Herb Growing in Kashmir Himalaya-A Review.
- Lai PK, R. J. (2004). *Antimicrobial and chemopreventive properties of herbs and spices*. National Library of Medicine.
- Linda C. Tapsell, I. H. (2006). *Health benefits of herbs and spices: the past, the present, the future*. *The Medical Journal of Australia*, S4-24.
- Lukman, A. (2020). *Metode Dakwah bil Hikmah dengan Pengobatan Al Hijamah dalam Meningkatkan Ruh Keislaman 22 Kelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat*. IAIN Metro, 3.
- M. Saifudin Hakim, S. A. (2020). *Thibbun Nabawi : Tinjauan Syariat dan Medis*. Depok: Gema Insani.
- Madhuri, K., Elango, K., & Ponnusankar, S. (2012). *Saussurea Lappa* (Kuth Root): Review of Its Traditional Uses, Phytochemistry and Pharmacology. *Oriental pharmacy and Experimental medicine*, 12(1), 1-9.
- Mala, F. (2015). *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih al-Bukhari*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nurul, A. Z. (2020). *Studi Literatur Efek Biologis Buah Kurma Ajwa (Phoenix dactylifera L.)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Rahman, A. N. (2014, Juni 8). *Terna*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://kbbi.web.id/terna>
- Rahmani, A. H., Aly, S. M., Ali, H., Babiker, A. Y., & Srikar, S. (2014). Therapeutic effects of date fruits (*Phoenix dactylifera*) in the prevention of diseases via modulation of anti-inflammatory, anti-oxidant and anti-tumour activity. *International journal of clinical and experimental medicine*, 7(3), 483.
- Rostita. (2010). *Khasiat dan Keajaiban Kurma*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Safarsyah, A. I. (2018). Hadis Nabi SAW tentang Obat dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(2), 165-188.
- Sambamurty, A. V. (2005). *Taxonomy of angiosperms*. New Delhi: I.K. International.
- Satuhu, S. (2010). *Kurma, Khasiat dan Olahannya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sherman, P. W., & Hash, G. A. (2001). Why vegetable recipes are not very spicy. *Evolution and Human Behavior*, 22(3), 147-163.
- Siregar, M. H. (2012). *Cara Sehat dan Resep-Resep Ajaib, Herbal Islami*. Wonosari: Buku Biru.
- Solecki, R. S. (1975). Shanidar IV, a Neanderthal flower burial in northern Iraq. *Science*, 190(4217), 880-881.
- Sotolu, A. O., Kigbu, A. A., & Oshinowo, J. A. (2011). Nutritional Evaluation of Date Palm (Phoenix Dactylifera) Seeds and Fruit As Source of Feeds in Aquaculture. *Electronic Journal of Environmental, Agricultural and Food Chemistry*, 10(5), 2279-2286.
- Stepp, J. R. (2004). *The role of weeds as sources of pharmaceuticals*. *Journal of Ethnopharmacology*, 163-166.
- Stuart, M. (1989). *The Encyclopedia of herbs and herbalism*. New York: Crescent Books.
- Sumner, J. (2000). *The Natural History of Medicinal Plants*. Portland: Timber Press.
- Utami, N., & Graharti, R. (2017). Kurma (Phoenix dactylifera) dalam Terapi Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Kedokteran Unila*, 1(3).
- Wikipedia. (2021, Mei 18). *Herbal*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Herbal>
- Wikipedia. (2021, Agustus 4). *Jintan Hitam*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Jintan_hitam
- Zakiah, K. (2018). *Herbal Healthcare Center*. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, 1-2.